

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia selalu mengalami perjalanan yang berfluktuasi, minyak dan gas alam yang selama ini menjadi mesin pertumbuhan, harganya dipasar internasional semakin tidak stabil. Keadaan ini diperparah dengan krisis ekonomi yang melanda sejak pertengahan tahun 1997 yang tidak hanya mencakup seluruh sendi kehidupan ekonomi tetapi juga melanda pada aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut menyebabkan keuangan pemerintah pusat dalam membiayai pembangunan semakin rendah. Turunnya kemampuan keuangan pemerintah pusat ini semakin didramatisir oleh kenyataan bahwa perekonomian Indonesia semakin membutuhkan dana yang besar untuk penyediaan infrastruktur, dan pemenuhan kebutuhan investasi yang semakin meningkat, baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah.

Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*foreign direct investment=FDI*).

Investasi luar negeri langsung sebagai suatu arus pemberian pinjaman kepada, atau pembelian kepemilikan, perusahaan luar negeri yang sebagian besar

modalnya dimiliki oleh penduduk dari Negara yang melakukan investasi (*investing country*). FDI dapat terjadi apabila perusahaan melakukan investasi pada fasilitas-fasilitas baru dalam rangka memproduksi dan memasarkan suatu produksi di luar negeri. Perusahaan yang melakukan FDI akan menjadi perusahaan multinasional (*multinasional enterprise*). Terjadinya peningkatan FDI banyak disebabkan oleh adanya perubahan politik dan ekonomi di Negara-Negara sedang berkembang. Globalisasi perekonomian dunia, merupakan fenomena yang juga mempunyai pengaruh positif terhadap volume FDI.

Seperti diketahui sebagai unsur permintaan agregat, kenaikan laju investasi secara umum memiliki pengaruh dalam menaikkan output suatu Negara. Sebaliknya penurunan laju investasi akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Untuk itulah setiap saat pemerintah berusaha secara intensif menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Investasi di Indonesia sampai pada saat awal krisis yaitu pada tahun 1997, mengalami pertumbuhan yang mengembirakan bahkan melebihi pertumbuhan produksi nasional. Hal ini terlibat pada tingkat perkembangan rata-rata kontribusi investasi selama Pembangunan Jangka Panjang tahap I (PJP I) terhadap produk nasional, dari semula 18% menjadi 30,5%. Hal ini berarti pertanda kenaikan kapasitas produksi nasional. Seiring dengan hal tersebut laju pertumbuhan Indonesia selama PJP I juga meningkat yaitu menjadi rata-rata 6,82%, dan ini menurut Bank Dunia merupakan laju pertumbuhan yang terbaik diantara Negara-negara sedang berkembang (Dumairy :1999). Sementara itu prioritas investasi ditujukan pada investasi-investasi pembangunan prasarana penunjang

pertumbuhan ekonomi, baik di sektor transportasi, energi dan listrik, telekomunikasi dan sebagainya.

Penanam Modal Asing, semenjak adanya UU No.1 tahun 1967 tentang Penanam Modal Asing, maka arus masuk modal asing (*FDI/Foreign Direct Investment*) juga terus meningkat. Isi dari UU tersebut secara singkat menyangkut:

- Penanam modal dibebaskan dari pajak deviden serta pajak perusahaan selama lima tahun ; keringanan pajak perusahaan PMA sebesar lebih dari 50% selama lima tahun : ijin untuk menutup kerugian-kerugian perusahaan sampai periode sesudah *tax holiday* itu; dan pembebasan penanam modal asing dari bea import dan bahan baku.
- Jaminan tidak akan dinasionalisasikannya perusahaan-perusahaan asing dan walaupun dinasionalisasikan akan diganti rugi.
- Masa operasional PMA adalah 30 tahun dengan perpanjangannya tergantung pada hasil perundingan ulang.
- Keleluasaan bagi penanam modal asing untuk membawa serta atau memilih personil manajemennya dan untuk menggunakan tenaga ahli asing bagi pekerjaan yang belum bisa ditandatangani tenaga-tenaga Indonesia.
- Kebebasan untuk mentransfer dalam bentuk uang semula (valuta asing) keuntungan dan dana penyusutan yang diperoleh dari penjualan saham yang disediakan bagi orang Indonesia.

- Sektor – sektor atau bidang usaha yang dinyatakan tertutup bagi modal asing, yaitu meliputi pekerjaan umum ; media masa; pengangkutan; prasarana; serta industri pertahanan Negara.

Untuk lebih jelasnya tentang besarnya investasi modal asing yang masuk di Indonesia pada periode 20 tahun terakhir yaitu tahun 1991 – 2010 seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1. Jumlah FDI Selama Tahun 1996 – 2010**

Tahun	Jumlah FDI (dalam Milyar rupiah)	Pertumbuhan FDI (dalam %)
1996	29.931	-
1997	33.832	39.01
1998	13.563	(202.69)
1999	10.890	(26.73)
2000	15.413	45.23
2001	15.043	(3.70)
2002	9.744	(52.99)
2003	13.207	34.63
2004	1.895	(113.12)
2005	8.336	64.41
2006	4.914	(34.22)
2007	6.928	20.14
2008	9.318	23.90
2009	4.877	(44.41)
2010	4.483	(3.94)

Sumber : Bank Indonesia (SEKI) 1991 – 2010 (diolah)

Peningkatan modal asing di Indonesia yang pada gilirannya menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, tidak terlepas dari adanya ramalan saat itu bahwa Indonesia akan menjadi “*New Industry Countries ? NICs*”, disamping karena adanya kebijaksanaan debirokratisasi dan deregulasi yang meliputi kebijaksanaan penyederhanaan prosedur investasi, desentralisasi beberapa kewenangan penanam modal, serta daftar negatif investasi secara berkala.

Lewat serangkaian deregulasi tersebutlah kinerja investasi asing (FDI) telah menunjukkan perkembangan positif, disamping adanya agenda makro yang secara tradisional menonjol yaitu rendahnya pendapatan perkapita, pembangunan yang belum merata, angkatan kerja yang belum tertampung, rendahnya produktifitas tenaga kerja, semakin terbatas dan menurunnya kualitas sumber daya alam dan lingkungan, serta sikap mental aparaturnya pemerintah.

Namun demikian ditengah menonjolnya kinerja investasi tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan yaitu :

1. Pemberian system insentif yang masih kurang konsisten dan transparan.
2. Masih rumitnya system perizinan usaha yang pada gilirannya akan menciptakan ekonomi biaya tinggi, terutama pada perusahaan kecil dan menengah. (Sudarsono, 2003:7).

Menjelang terjadinya krisis ekonomi 1997 sampai dengan 1999 pertumbuhan FDI menunjukkan jumlah negatif. Menurunnya jumlah modal asing (FDI) ke Indonesia di tandai pula dengan menurunnya indikator-indikator ekonomi Indonesia.

**Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000  
Tahun 1996-2010 (dalam Milyar Rupiah )**

Tahun	PDB	Pertumbuhan (%)
1996	1,443,661	-
1997	1,511,512	4.70
1998	1,313,100	(13.13)
1999	1,336,188	1.76
2000	1,389,769	4.01
2001	1,442,985	3.83
2002	1,506,124	4.38
2003	1,577,171	4.72
2004	1,656,525	5.03
2005	1,750,815	5.69
2006	1,847,127	5.50
2007	1,963,092	6.28
2008	2,082,104	6.06
2009	2,177,700	4.59
2010	2,310,700	6.11

Sumber : SEKI 2001 – 2010 (diolah)

Tabel 1.2. menjelaskan bahwa laju pertumbuhan PDB terus mengalami peningkatan selama tahun 1996 sampai dengan 2010. Hanya di tahun 1998 terjadi penurunan laju pertumbuhan PDB yang salah satu penyebabnya adalah akibat dampak krisis moneter yang menyebabkan terpuruknya perekonomian nasional.

Disamping Laju pertumbuhan PDB, Nilai tukar rupiah, suku bunga dan inflasi juga memiliki pengaruh terhadap aliran modal asing langsung. Nilai tukar juga memiliki keterkaitan dengan investasi asing langsung (FDI). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri penempatan jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*). Disamping itu menurut Boediono (1997), apabila rupiah terdepresiasi maka ekspor Indonesia akan naik dan impor turun, dengan meningkatnya nilai ekspor akan berdampak pada naiknya permintaan aggregate sehingga berdampak pada meningkatnya investasi, hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia.

**Tabel 1.3. Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Riil dan Inflasi Indonesia Tahun 1996-2010**

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (Rupiah)	Suku Bunga Riil (Persen)	Inflasi (Persen)
1996	2,383	9.52	6.47
1997	4,650	8.21	11.05
1998	8,025	(24.60)	77.63
1999	7,100	11.83	2.01
2000	9,595	(1.65)	9.35
2001	10,400	3.72	12.55
2002	8,940	12.32	10.03
2003	8,465	10.85	5.06
2004	9,290	5.13	6.40
2005	9,830	(0.25)	17.11
2006	9,020	1.66	6.60
2007	9,419	2.34	6.59
2008	10,950	(3.85)	11.06
2009	9,400	5.74	2.78
2010	8,991	4.84	6.96

Sumber : SEKI 2001 – 2010 (diolah)

Suku bunga dan inflasi adalah dua hal yang saling berkaitan dengan investasi. Menurut Sulistiyo (1997:78) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara tingkat suku bunga dengan arus modal asing (FDI) ke Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Nonnemberg dan Mendonca (2001:157) mengenai penentu FDI di Negara berkembang menunjukkan bahwa inflasi yang merupakan indikator stabilitas makro ekonomi berpengaruh negatif.

Faktor lain yang mempengaruhi FDI adalah jumlah angkatan kerjadan kinerja perdagangan internasional. Angkatan kerjayang melimpah akan memudahkan investor asing dalam melakukan rekrutmen pada proyek yang dilaksanakan, namun jumlah angkatan kerja yang besar akan menjadi masalah bila tidak memiliki kualitas yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Dengan demikian semakin banyak angkatan kerja yang terserap akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.

**Tabel 1.4. Jumlah Angkatan Kerja Indonesia Tahun 1996-2010 (Orang)**

Tahun	Angkatan Kerja
1996	70,002
1997	69,976
1998	71,610
1999	72,989
2000	76,592
2001	75,964
2002	76,831
2003	76,772
2004	78,437
2005	78,770
2006	79,176
2007	82,479
2008	83,810
2009	85,155
2010	86,422

Sumber : BPS

Sedangkan perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor dan impor memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor akan menghasilkan surplus perdagangan dan bila sebaliknya akan menghasilkan deficit perdagangan. Berikut data ekspor-impor Indonesia selama kurun waktu tahun 1996 hingga tahun 2010.

**Tabel 1.5. Nilai Perdagangan Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 1996-2010 (Rupiah)**

Tahun	Ekspor	Impor
1996	49,814,900,000	42,928,500,000
1997	53,443,500,000	41,679,800,000
1998	48,847,600,000	27,336,900,000
1999	48,665,452,518	62,240,813,701
2000	62,124,016,182	67,388,922,691
2001	56,320,904,904	65,566,789,856
2002	57,158,771,616	72,741,174,804
2003	61,058,246,995	69,705,137,458
2004	71,584,608,796	81,320,559,349
2005	85,659,952,615	83,664,535,894
2006	100,798,624,280	83,808,866,126
2007	114,100,890,751	89,935,580,813
2008	137,020,424,402	98,664,341,959
2009	116,510,026,081	91,354,405,895
2010	157,779,103,470	110,701,002,318

Sumber : BPS

Berdasarkan pada uraian dan data-data diatas serta pendapat–pendapat yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian tentang pertumbuhan FDI di Indonesia yang penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul ‘Analisis Faktor-faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia’.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, suku bunga riil, tingkat inflasi. Angkatan kerja dan perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, suku bunga riil, tingkat inflasi, angkatan kerja dan perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi tentang Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan Investasi Asing Langsung di Indonesia.